

**DEIKSIS BAHASA MANDAILING DI KENAGARIAN
UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



NILA ANDRIANI

NIM 2007/86340

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading
Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Nila Andriani

NIM : 2007/86430

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

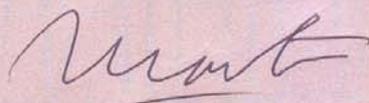
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Agustus 2011

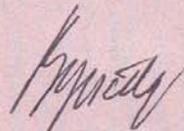
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



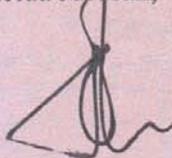
Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP19690212 199403 1 004

Pembimbing II,



Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
NIP19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Nila Andriani

NIM: 2007/86430

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

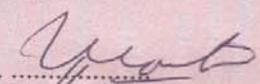
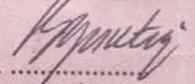
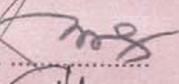
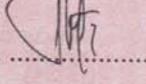
Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Padang, 4 Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : Tressyalina, M.Pd.

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Nila Andriani, 2011. “Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: apa saja bentuk deiksis orang, tempat, dan waktu yang digunakan oleh masyarakat Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dan bagaimana pemakaian deiksis orang, tempat, dan waktu yang digunakan oleh masyarakat Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk dan pemakaian deiksis orang, tempat, dan waktu.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap penulis mengadakan percakapan dengan informan sehingga terjadi kontak antara peneliti dengan informan. Metode simak yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan informan. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, diidentifikasi, diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan akhirnya disimpulkan. Dari hasil penelitian didapatkan 45 bentuk deiksis yang terdiri dari 18 bentuk deiksis persona, 15 bentuk deiksis tempat, dan 12 bentuk deiksis waktu.

Bentuk yang termasuk deiksis persona kategori orang pertama yaitu, *au* 'saya', *ita* 'kita', dan *ami* 'kami'. Deiksis persona kategori orang kedua adalah *ho* 'kamu laki-laki dan kamu perempuan', dan *omu/ omu sude* 'kalian/kalian semuanya'. Deiksis persona kategori orang ketiga adalah *iya* 'dia', dan *alai* 'mereka'. Deiksis persona yang termasuk kategori orang kedua dan kategori orang ketiga adalah *nenek* 'nenek', *ongku* 'kakek', *abang* 'kakak laki-laki', *uni* 'kakak perempuan', *unde* (bibi) 'adik atau kakak perempuan ayah', *mamak* (paman) 'adik/kakak laki-laki ibu atau mertua laki-laki', *uci* (bibi) 'mertua perempuan dan adik/kakak perempuan dari ayah', *ayah ketek* (ayah) 'adik laki-laki ayah', *etek* 'adik perempuan ibu', *ayah tuo* (ayah) 'kakak laki-laki dari ayah' dan *mak tuo* (ibu) 'kakak perempuan dari ibu'. Deiksis tempat atau kata ganti deiksis ruang sering diidentikkan dengan keterangan tempat. Dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading, terdapat 17 bentuk deiksis tempat, yaitu *incat* 'atas', *toru* 'bawah', *jadu* 'sana', *son* 'sini', *jae* 'hilir', *julu* 'mudik', *muko* 'depan', *balakang* 'belakang', *ambirang* 'kiri', *siamun* 'kanan' *bagasan* 'dalam', *luar* 'luar', *topi* 'tepi', *tonga* 'tengah', dan *donok* 'dekat'. Dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading, terdapat 12 bentuk deiksis waktu, yaitu *sannari* 'sekarang', *non* 'nanti', *nangkin* 'tadi', *tongkin nai* 'sebentar lagi', *tokinon* 'baru saja', *cogot* 'besok', *cogot potang* 'besok sore', *potangi* 'kemarin', *potangon* 'kemarin lusa', *nabaron* 'dahulu', *poken cogot* 'minggu besok', *bulan cogot* 'bulan besok'.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah pencipta alam semesta, atas segala nikmat, dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Ketekunan dan kemauan yang keras serta bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M. Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Bahktaruddin Nst., M.Hum. selaku pembimbing II. Selanjutnya, ketua dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dan seluruh staf Administrai jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis ucapkan kepada orangtua penulis yang telah memberi motivasi, dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna sehingga usaha penulis dan bantuan serta dorongan dari semua pihak diridoi Allah Swt. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini sebagai karya ilmiah.

Padang,

2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Pragmatik dan Objek Kajiannya.....	7
2. Hakikat Deiksis.....	8
3. Macam-macam deiksis	10
B. Penelitian yang Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data	22
C. Informan/Subjek Penelitian.....	23
D. Metode dan Teknik Pengumpulan data.....	23
E. Teknik Pengabsahan Data	24
F. Teknik Analisis Data.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....27
B. Pembahasan 30

BAB V Penutup

A. Simpulan 78
B. Saran 81

KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Format Deiksis Persona	23
Tabel 2. Format Deiksis Tempat.....	24
Tabel 3. Format Deiksis Waktu	24
Tabel 4. Format Pemakaian Deiksis.....	24
Tabel 5. Bentuk-bentuk Deiksis Persona dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Gading	25
Tabel 6. Bentuk-bentuk Deiksis Tempat dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading	26
Tabel 7. Bentuk-bentuk Deiksis Waktu dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading	27
Tabel 8. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Pertama Tunggal <i>Au</i> 'Saya'	31
Tabel 9. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Pertama Jamak <i>Ami</i> 'Kami'	33
Tabel 10. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Pertama Jamak <i>Ita</i> 'Kita'	34
Tabel 11. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Kedua Tunggal ' <i>Ho</i> ' Kamu Laki-Laki dan Kamu Perempuan'	36
Tabel 12. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Kedua Jamak <i>Amu/Omu sudena</i> 'Kalian/kalian semuanya'	38
Tabel 13. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Ketiga Tunggal <i>Iya</i> 'Dia'	40
Tabel 14. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Ketiga Jamak <i>Alai</i> 'Mereka'	41
Tabel 15. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Ongku</i> 'Kakek'	45
Tabel 16. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Nenek</i> 'Nenek'	46
Tabel 17. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Mamak</i> 'Paman'	47
Tabel 18. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Unde</i> dan <i>Uci</i> 'Bibi'	48
Tabel 19. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Abang</i> 'Kakak Laki-laki'	50

Tabel 20. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona dan <i>Uni</i> 'Kakak Perempuan'	51
Tabel 21. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Ayah Ketek</i> 'Ayah'	52
Tabel 22. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Etek</i> 'Ibu'	53
Tabel 23. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Ayah Tuo</i> 'Ayah'	54
Tabel 24. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Mak Tuo</i> 'Ibu'	55
Tabel 25. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Incat</i> 'Atas'	59
Tabel 26. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Jadu</i> 'Sana' dan <i>Son</i> 'Sini'	60
Tabel 27. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Jae</i> 'Hilir' dan <i>Julu</i> 'Mudik'	61
Tabel 28. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Muko</i> 'Depan' dan <i>Balakang</i> 'Belakang'	62
Tabel 29. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Ambirang</i> 'Kiri' dan <i>Siamun</i> 'Kanan'	63
Tabel 30. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Bagasan</i> 'Dalam' dan <i>Luar</i> 'Luar'	65
Tabel 31. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Topi</i> 'Tepi' dan <i>Tonga</i> 'Tengah'	66
Tabel 32. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Donok</i> 'Dekat'	67
Tabel 33. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Sanari</i> 'Sekarang' dan <i>Non</i> 'Nanti'	70
Tabel 34. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Tongkin Nai</i> 'Sebentar Lagi' <i>Nangkin</i> , <i>Tokinon</i> 'Baru saja, 'Tadi'	71
Tabel 35. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Cogot</i> 'Besok' dan <i>Cogot Potang</i> 'Besok Lusa'	73
Tabel 36. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Potangi</i> 'Kemarin' dan <i>Potangon</i> 'Kemarin Lusa'	74
Tabel 37. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Nabaron</i> 'Dahulu'	75
Tabel 38. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Minggu cogot</i> 'Minggu dan Besok', <i>Bulan cogot</i> 'Bulan Besok'	77

DAFTAR GAMBAR

Bagan1. Kerangka Konseptual.....	19
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian.....	81
Lampiran 2. Data Informan.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moto Bhinneka Tunggal Ika (walaupun berbeda-beda namun tetap satu) menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh berbagai jenis suku bangsa yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa daerah tersebut merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh suatu suku bangsa dan sekaligus pembeda dengan suku bangsa yang lain. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh manusia untuk membedakannya dengan makhluk lain.

Keraf (dalam Erik, 2009:1) menyatakan bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan demikian, sistem yang lebih banyak digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi adalah bahasa, terutama bahasa daerah atau bahasa ibu. Hal ini tidak terkecuali bagi masyarakat Ujung Gading yang menggunakan bahasa Mandailing dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lainnya. Walaupun di dalam kehidupan masyarakat, manusia dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Tetapi tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan masyarakat pada suatu daerah untuk berkomunikasi. Bahasa daerah juga mempunyai peranan penting

bagi kebudayaan bangsa yang harus dipelihara dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan dan memperkaya bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu bentuk identitas nasional.

Sejak pemekaran Kabupaten Pasaman Barat dari Kabupaten Pasaman berdasarkan UU NO. 38 Tahun 2003, pada tanggal 18 Desember 2003, Kabupaten Pasaman Barat, hingga saat ini memiliki 11 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Pasaman, Kecamatan Talamau, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Kinali, Kecamatan Gunung Tuleh, Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Koto Balingka, Kecamatan Sungai Beremas, Kecamatan Ranah Batahan.

Kenegarian Ujung Gading terletak di bagian utara Kabupaten Pasaman Barat, secara umum di Kabupaten Pasaman Barat terdapat tiga bahasa yang dominan berikut ini: (1) bahasa Minang dialek Pasaman dipergunakan oleh masyarakat di Kecamatan Pasaman, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Talamau, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, dan Kecamatan Kinali. (2) Bahasa Melayu (turunan dari bahasa Minang), digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Koto Balingka, Kecamatan Sungai Beremas, dan Kecamatan Sungai Aur. (3) Bahasa Mandailing, digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Sungai Beremas.

Di daerah Ujung Gading terdapat dua bahasa yang memiliki fungsi yang sama, yaitu bahasa Mandailing (turunan dari bahasa Batak) dan bahasa Melayu (turunan dari bahasa Minang). Hal ini terjadi karena letak daerahnya berada dalam

lingkup perbatasan antara Provinsi Sumatra Barat dengan Provinsi Sumatra Utara, yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kedua bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat Ujung Gading dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Mandailing yang digunakan di kenagarian Ujung Gading memiliki keunikan tersendiri, dan bahasa Mandailingnya lebih kental bila dibandingkan dengan bahasa Mandailing di daerah sekitarnya seperti daerah Sungai Aur.

Bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah (Chaer dan Agustina, 1995:297). Bahasa Mandailing yang digunakan masyarakat Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain. Sehubungan dengan masalah tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang deiksis, yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian terhadap deiksis dalam bahasa Mandailing dapat dilakukan dari berbagai aspek. Masing-masing aspek itu dapat dirinci lebih khusus lagi, misalnya dari segi jenis dan macamnya mencakup: (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, (3) deiksis waktu.

Deiksis merupakan kata-kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada *siapa, kapan, dan di mana tuturan itu berlangsung*. Pembahasan mengenai deiksis dikaji dalam ilmu pragmatik, yang merupakan cabang dari linguistik. Dalam bahasa Mandailing, terdapat kata-kata yang deiksis, misalnya terdapat dalam kalimat (1), (2), dan (3) di bawah ini.

1. *Au dekin mambuatsai.*
saya tadi menyambilnya
'Tadi saya mengambilnya'.
2. *Sannari git panen me bahi.*
sekarang sudah mau penen
'Sekarang sudah mau panen'.
3. *Baru dope ke tu luar*
baru saja ke luar
'Baru saja ke luar'.

Pada kalimat (1), (2) dan (3) di atas, terdapat deiksis yang tidak memiliki referen tetap atau referennya berpindah-pindah misalnya pada kalimat (1) kata *au* tidak jelas acuannya, apakah seorang wanita atau pria, usianya sebaya atau lebih kecil, karena tidak jelas siapa yang mengucapkan kata *au* tersebut. Pada kalimat (2) kapan yang dimaksud *sannari* tidak jelas rujukannya, apakah saat tuturan itu diucapkan, atau menyatakan pada hari itu. Pada kalimat (3) kata *luar* tidak jelas rujukannya, karena tidak diketahui siapa yang ke luar, ke lokasi aman keluar apakah ke luar rumah, ke luar gedung.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti deiksis bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada bentuk-bentuk dan pemakaian deiksis dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman

Barat. Penulis hanya meneliti: (1) bentuk-bentuk dan pemakaian deiksis persona, (2) bentuk-bentuk dan pemakaian deiksis ruang, dan (3) bentuk-bentuk dan pemakaian deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, “Apa saja bentuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dan bagaimana pemakaiannya?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut ini: (1) Apa saja bentuk-bentuk deiksis persona dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat? (2) Apa Saja bentuk-bentuk deiksis tempat dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat? (3) Apa saja bentuk-bentuk deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat? (4) Bagaimana pemakaian deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan pemakaian deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut: (1) lembaga Pendidikan, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Dengan kata lain dapat menambah khasanah kebahasaan, (2) peneliti bahasa, dapat dijadikan informasi awal untuk penelitian selanjutnya, (3) peneliti sendiri, untuk memperdalam pengetahuan tentang bahasa Mandailing, (4) Pembaca, dapat menambah wawasan tentang deiksis bahasa Mandailing.

G. Definisi Operasional

Deiksis adalah kata atau frasa yang tidak memiliki referen tetap atau referennya berpindah-pindah. Kata atau frasa yang bersifat deiksis tersebut dapat dipahami jika diketahui *siapa, dimana, dan bila kata atau frasa itu diucapkan*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan pragmatik dan objek kajiannya, hakikat deiksis, makna deiksis dan proses pemakaian, serta bahasa Mandailing.

1. Pragmatik dan Objek Kajiannya

Pragmatik adalah kajian mengenai makna bentuk bahasa. Pragmatik didefinisikan sebagai "studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan penafsirannya" (Maksan, 1994:81). Levinson (dalam Nababan, 1987:2) memberikan batasan istilah pragmatik, (1) pragmatik ialah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan mengenai pengertian bahasa, (2) pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa yang mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Purwo (dalam Maksan, 1994:81) membagi kajian objek pragmatik menjadi empat bagian, yaitu: (1) deiksis, (2) implikatur, (3) praanggapan, dan (4) tindak ujaran. Wijana (1996:3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang terkait pada konteks atau maksud penutur.

Selanjutnya Yule (1996:3) menyatakan pragmatik ialah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan pragmatik adalah kajian antara makna bahasa dengan konteksnya yaitu, *siapa, kapan, dan di mana* tuturan itu berlangsung, dan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteksnya. Objek

kajian pragmatik adalah (1) deiksis, (2) implikatur, (3) peraanggapan, dan (4) tindak ujaran.

2. Hakikat Deiksis

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menunjukkan atau menunjuk" dan telah dipakai dalam tata bahasa sejak zaman kuno. Kemudian diperkenalkan kembali oleh Karl Buhler pada abad ke-20. Deiksis umumnya digunakan dalam dunia kajian pragmatik. Istilah ini lebih kurang dapat disamakan dengan istilah rujukan atau referensi dalam linguistik, yaitu kata atau frasa yang merujuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Agustina, 1995:40).

Deiksis yang akan diteliti adalah deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Dalam berkomunikasi, terutama dalam bahasa lisan tidak dapat ditafsirkan maknanya secara langsung tanpa diketahui konteksnya. Hal ini merupakan fenomena deiksis. Fenomena deiksis adalah cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dengan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri.

Purwo (1984:1) mengemukakan bahwa sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Kata seperti, *saya*, *di sini*, *sekarang* adalah kata-kata yang bersifat deiksis. Kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Kata *seperti*, *kursi*, *meja*, *rumah* ditempatkan manapun dan pada saat kapanpun referensi yang di acunya tetap sama. Lain

halnya dengan kata *saya, di sini, sekarang* kata tersebut baru dapat diketahui maknanya apabila diketahui siapa, dimana dan kapan kata itu diucapkan.

Deiksis adalah kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap. Dapat berpindah-pindah dari satu maujud ke maujud yang lain (Chaer, 2010:31). Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat "*Saya mencintai dia*", informasi dari kata ganti "*saya*" dan "*dia*" hanya dapat di telusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui dari konteks ujaran itulah yang di sebut deiksis.

Selanjutnya, Maksan (1994:82) juga memberi batasan bahwa deiksis adalah rujukan kepada sesuatu yang berubah-ubah. Artinya, untuk kata-kata yang sama tetapi bila berada dalam konteks yang berbeda akan merujuk kepada acuan yang berbeda pula. Sebagai contoh "*tiga orang pencuri mengintip ke dalam rumah itu*". Kita dapat merujuk "*tiga orang pencuri*" dengan kata "*mereka*" akan tetapi, kata "*mereka*" tidak hanya berarti "*tiga orang pencuri*", melainkan dapat berarti bermacam-macam jika konteks kalimat itu berubah. Kata "*mereka*" dalam kalimat itu termasuk deiksis.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis merupakan kata-kata atau frasa yang memiliki referensi yang berpindah-pindah atau referensinya tidak tetap. Referensinya tergantung pada *siapa, kapan, dan di mana* tuturan itu berlangsung.

3. Macam-macam Deiksis

Jika diperhatikan kajian tentang pragmatik, Maksan (1994:82) mengemukakan tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat,

(3) deiksis waktu. Purwo (1984:19) juga mengemukakan tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan deiksis waktu. Agustina (1995:40-54) mengelompokkan deiksis menjadi lima macam, yakni: (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) deiksis sosial. Nababan (1987:40-41) mengelompokkan deiksis menjadi lima macam, yaitu: (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) deiksis sosial.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis terbagi atas lima macam, yakni (1) deiksis persona atau orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial

Agustina (1995:43) mengelompokkan deiksis berikut ini:

1. Deiksis Persona adalah pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Misalnya, *saya*, dan *aku*.
2. Deiksis Tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang di pandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Misalnya, *di sini*, *di situ*, dan *di sana*.
3. Deiksis Waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Misalnya, *sekarang*, *kemarin*, *besok*, dan *lusa*.
4. Deiksis Wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Misalnya, *demikianlah* dan *berikutnya*.
5. Deiksis Sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial yang dimiliki oleh pemeran serta berbahasa, terutama aspek

sosial antara pembicara dengan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksudkan dalam pembicaraan itu. Misalnya penggunaan kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, dan *mangkat*.

Penulis tidak menguraikan kelima macam bentuk deiksis itu, tetapi akan membatasi pada tiga macam deiksis, yaitu: deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu. Deiksis sosial dan wacana tidak dikemukakan dalam penelitian ini, karena cakupannya sangat luas.

a. Deiksis Persona

Deiksis persona memberikan rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Deiksis persona disebut juga dengan istilah deiksis orang. Pembicaraan mengenai deiksis orang adalah mengacu kepada kata ganti orang (*pronominal persona*), yaitu orang pertama, orang ke dua, dan orang ke tiga yang disertai masing-masingnya secara tunggal dan jamak.

Purwo (1984:22) menjelaskan tentang referen deiksis persona sebagai berikut.

Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai "topeng" yang disebut dengan persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi "topeng" yang disebut persona ketiga.

Dalam kategori deiksis persona, yang menjadi kriteria adalah peran pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa itu. Dalam kriteria pemeran atau peserta berbahasa terdapat tiga kategori, yaitu kategori orang pertama, orang kedua dan

orang ketiga. Orang pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri; orang kedua adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada seseorang (atau lebih) pendengar atau si alamat; dan orang ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar/alamat ungkapan itu (Nababan, 1987:41).

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa deiksis persona atau kata ganti orang pertama rujukannya pada diri sendiri, seperti *saya, aku, hamba, dan kami*. Kategori orang kedua rujukannya adalah lawan bicara orang pertama seperti, *kamu dan engkau*. Kategori orang ketiga rujukannya kepada orang atau benda yang dibicarakan di luar diri pembicara dan lawan bicara seperti, *dia, mereka, saudara, ibu, ayah saya, ibu Ayu* dan sebagainya.

Contoh tuturan deiksis persona dalam bahasa Mandailing yang dituturkan oleh seorang informan, terlihat dalam kalimat (4), (5), dan (6) di bawah ini.

(1) *Au git ke maridi tu alahan tigo dokon Ade*

saya mau pergi mandi ke alahan tigo kata Ade

”Saya mau pergi mandi ke alahan tigo”, kata Ade.

(2) *Tujia ho kin asrul? dokon Iben*

Kemana kamu tadi Asrul? Tanya iben

”Asrul tadi kamu kemana?” tanya Iben.

(3) *Alai mambelok tu sambirang dokon Rido*

Mereka membelok ke kiri

”Mereka membelok ke kiri”, kata Rido.

Orang yang diacu oleh kata *saya* dalam kalimat (1) merujuk kepada penutur atau Ade. Orang yang diacu oleh kata *kamu* dalam kalimat (2) merujuk kepada orang yang disapa oleh penutur kalimat tersebut atau merujuk kepada Asrul. Sedangkan orang yang diacu oleh kata *mereka* dalam kalimat (3) merujuk kepada tiga orang, empat orang, atau bisa juga segerombol orang. Tergantung kepada konteks pada kalimat tersebut.

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah kata-kata yang referennya mengacu kepada suatu tempat dan tempat yang dimaksudkan itu dapat berubah sesuai dengan konteks. Atau bisa juga diartikan sebagai pemberian bentuk kepada lokasi peserta dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam berbahasa orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya dekat dengan diri si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat dari si pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dengan si pembicara dan tidak pula dekat dengan si pendengar (Agustina, 1995:45).

Selanjutnya, Nababan (1987:41) menyatakan, deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi orang atau pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan antara "yang dekat dengan pembicara" (*di sini*) dan "yang bukan dekat kepada pembicara termasuk yang dekat kepada pendengar" (*di situ*). Dalam banyak bahasa, seperti juga dalam bahasa Indonesia, dibedakan juga antara "yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar" (*di sana*).

Deiksis ruang atau deiksis tempat ialah kata-kata yang mempunyai referen kepada tempat, namun tempat itu dapat saja berubah kalau konteks antara dirinya dengan pihak kedua atau ketiga berubah pula (Maksan, 1996:83). Pemakaian deiksis ruang terlihat dalam kalimat (4), (5), dan (6).

(4) *Di sini* kumulai merintis kesuksesan.

(5) Tempat Rido bekerja itu sangat berbahaya, *di situ* anda harus berhati-hati.

(6) *Di sana* pernah terjadi banjir besar.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara. Agustina (1995: 46) menyatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Misalnya, kata *sekarang* akan berbeda dengan *kemarin*, *besok*, *lusa*, *bulan ini*, *minggu ini*, *sebentar lagi*, *nanti*, *atau pada suatu hari*. Bentuk-bentuk seperti itu dalam tata bahasa disebut keterangan waktu.

Maksan (1994:83) mengatakan bahwa deiksis waktu adalah kata-kata yang mempunyai referen keterangan waktu. Kata *pagi*, *siang*, *malam* tidak bersifat deiksis karena perbedaan masing-masing ditentukan berdasarkan posisi planet bumi dan matahari. Patokan yang dapat dijadikan untuk bentuk yang bersifat deiksis adalah si pembicara (Purwo, 1984:71).

Nababan (1987:41) mengatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu dipandang

dari waktu ungkapan itu dibuat atau peristiwa berbahasa, yaitu: *sekarang*, pada *waktu itu*, *kemarin*, *bulan ini*, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu merujuk pada titik jarak waktu yang dimaksud oleh penutur saat peristiwa bahasa berlangsung. Pemakaian deiksis waktu terlihat dalam kalimat (7), (8), dan (9).

(7) *Sekarang* aku akan datang kerumahmu.

(8) *Sekarang* pergaulan bebas semakin meningkat.

(9) *Sekarang* kita berada dalam era pembangunan.

Bentuk deiksis *sekarang* pada contoh di atas mengacu makna yang berbeda-beda. Kalimat (7) kata *sekarang* merujuk kepada saat waktu pembicaraan mengucapkan kalimat itu. Pada kalimat (8), kata *sekarang* cakupan waktunya lebih luas daripada kalimat (7), mungkin sejak minggu lalu sampai sekarang ini. Sedangkan pada kalimat (9), kata *sekarang* cakupannya lebih luas lagi dibandingkan dengan kata *sekarang* pada kalimat (7) dan (8) dan rujukannya mungkin berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

4. Makna Deiksis dan Poses Pemakaian

Masalah makna merupakan masalah yang sangat sulit. Dikatakan sulit karena makna memiliki keterkaitan dengan segala kehidupan manusia, maknapun tidak dapat asal diberi saja. Pemakaian makna harus sesuai dengan kesepakatan pemakainya.

Chaer (1995:32) mengungkapkan bahwa: Sebuah kata atau leksem mengandung makna atau konsep makna atau konsep bersifat umum, sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada di luar bahasa, bersifat tertentu. Umpamanya

kata (meja)... merupakan abstraksi keseluruhan meja yang ada. Tetapi dalam dunia nyata, meja-meja yang dirujuk bersifat tertentu, atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita dapat berbagai macam meja yang ukurannya, bentuknya, dan bahannya tidak sama.

Salah satu cabang bahasa yang mempelajari masalah makna atau arti dalam berbahasa adalah semantik. Perbedaan antara semantik dengan pragmatik dapat dilihat bahwa semantik adalah studi mengenai hubungan formal antara tanda dan objeknya, sedangkan pragmatik merupakan studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan penafsirannya (Moris yang dikutip oleh Maksan, 1999:79).

Hurford dan Heasley (dalam Maksan, 1994: 80) membagi makna menjadi dua, yaitu makna kalimat (*sentence meaning*) dan makna tutur (*utterance meaning*). Makna kalimat adalah makna yang bebas konteks (*context independent*). Sedangkan makna tutur atau makna ujar yang tergantung pada konteks (*context dependent*). Makna akan tergantung dari konteks pembicaraan pada saat itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna deiksis merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau tergantung pada siapa yang menuturkannya, kapan dan dimana tuturan itu diucapkan. Dengan kata lain, deiksis mempunyai makna yang terikat konteks, dan manusia sebagai subjeknya, sedangkan proses pemaknaan deiksis adalah pemberian atau penafsiran makna pada kata atau frasa setelah kata atau frasa itu memasuki konteks yang ditulis dengan menggunakan bahasa Mandailing.

5. Bahasa Mandailing

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Mandailing. Sebagai bahasa daerah bahasa Mandailing dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka.

Bahasa Mandailing ini digunakan pada salah satu daerah atau satu kampung yaitu daerah Ujung Gading. Di daerah ini penduduknya dominan menggunakan bahasa Madailing. Bahasa Mandailing di Ujung Gading ini sangat berbeda dengan bahasa Mandailing di daerah sekitarnya seperti daerah Silaping dan Sungai Aur Karena penyampaian kata-kata yang digunakan sangat lunak bila dibandingkan dengan bahasa Mandailing di daerah lainnya.

B. Penelitian Relevan

Sepengetahuan penulis, peneliti tentang deiksis ada beberapa orang, yaitu: (1) Hadi (2001) yang berjudul *Deiksis Bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 65 bentuk deiksis dalam bahasa Serawai. Masing-masing bentuk itu dirinci menjadi 32 bentuk deisis persona, 20 bentuk deiksis ruang, dan 13 bentuk deiksis waktu. (2) Rahmad Mulia dengan judul *Deiksis Bahasa Batak Mandailing di Kenagarian Sungai Aur Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat* (skripsi tahun 2002). Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bentuk dan pemaknaan deiksis persona, bentuk dan pemaknaan deiksis ruang, dan bentuk dan pemaknaan deiksis waktu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 52 bentuk deiksis dalam

bahasa Batak Mandailing yang terbagi kepada 23 bentuk deiksis persona. 17 bentuk deiksis ruang, dan 12 bentuk deiksis waktu.

(3) Erik Ripatno (2009) meneliti *Deiksis Bahasa Minang Kabau di Kenegarian Slang Kecamatan Kapur Sembilan Kabupaten Lima Puluh Kota*. Hasil penelitiannya yaitu terdapat 67 bentuk dan pemakaian deiksis yang terdiri dari 26 bentuk deiksis persona atau orang, 17 bentuk deiksis waktu, dan 24 bentuk deiksis tempat. Dari 67 bentuk tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam bahasa minang kabau standar dan bahasa Indonesia. (4) Desmi Yusnita (2009) *Deiksis Bahasa Batak Mandailing di Kenagarian Pagaran Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman Timur*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 42 bentuk deiksis bahasa Mandailing dialek Pasaman dalam konteks kekeluargaan yang terbagi kepada 18 bentuk deiksis persona, 12 bentuk deiksis tempat, dan 12 bentuk deiksis waktu. Di antara bentuk-bentuk deiksis tersebut, ada yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan deiksis bahasa Mandailing lainnya.

C. Kerangka Konseptual

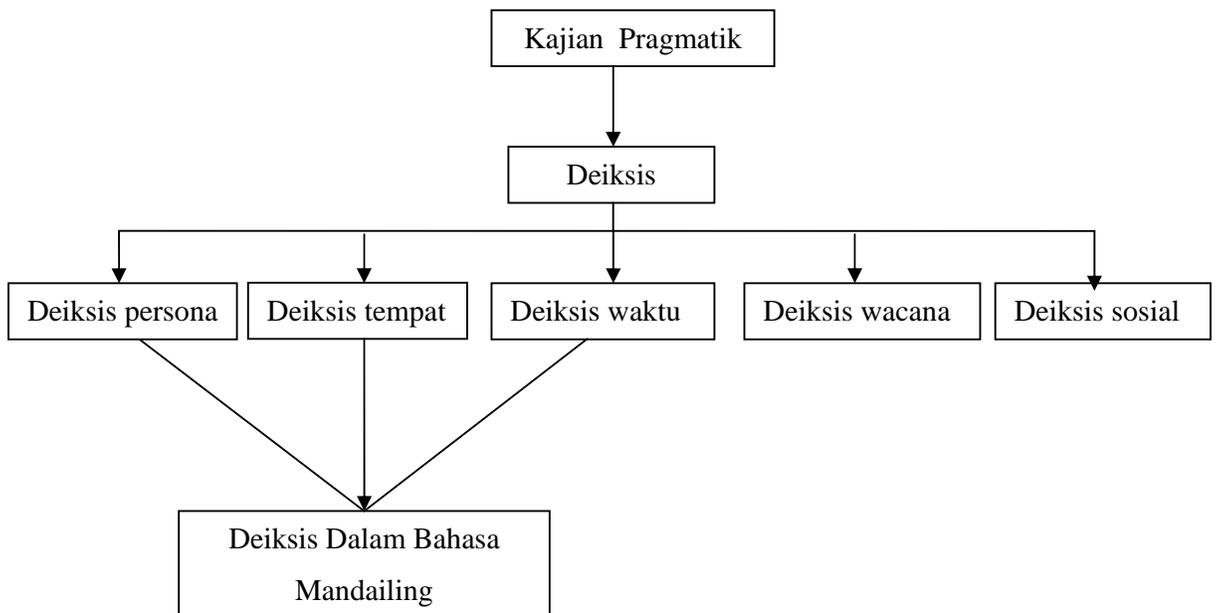
Deiksis merupakan satuan bahasa yang memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan rujukannya. Kata yang berdeiksis dapat ditafsirkan acuannya jika diketahui siapa, dimana, dan kapan kata itu dituturkan.

Bentuk penelitian ini mengacu kepada bahasa yang berupa kata. Bentuk kata misalnya, *saya, aku, kamu, dia, anda*, dan *sekarang*, sedangkan bentuk frasa misalnya, *di sana, di sini, ke sini, dari sana*.

Pemakaian adalah penggunaan kata di dalam konteks. Konteks itu mencakup siapa yang berbicara, siapa lawan atau mitra bicara, apa yang dibicarakan, di mana pembicaraan itu terjadi, dan kapan pembicaraan itu berlangsung.

Bagan 1

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis dalam bahasa Mandailing di kenagarian Ujung Gading adalah kata atau frase yang memiliki referen atau acuan yang tidak tetap. Dengan kata lain, referennya selalu berpindah-pindah tergantung siapa, kapan di mana tuturan itu berlangsung atau tergantung kepada konteks/situasi pembicaraan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 45 bentuk deiksis bahasa Mandailing di kenagarian Ujung Gading dalam konteks kekeluargaan yang terbagi kepada 18 bentuk deiksis persona, 15 bentuk deiksis tempat, dan 12 bentuk deiksis waktu.

Di dalam bahasa Mandailing di kenagarian Ujung Gading, terdapat juga deiksis yang berbentuk kata sapaan/panggilan kekerabatan. Bentuk-bentuk ini dapat digolongkan ke dalam deiksis persona kategori orang kedua dan kategori orang ketiga. Bentuk yang termasuk kategori orang kedua karena kata sapaan/panggilan kekerabatan ini digunakan untuk memanggil atau menyapa lawan bicara yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat, sedangkan kategori orang ketiga digunakan jika orang yang menjadi referennya adalah orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau sama dengan si pembicara.

Deiksis persona atau kata ganti orang dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading seperti dalam bahasa Indonesia terbagi kepada tiga

kategori, yaitu kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga. Bentuk yang termasuk kategori orang pertama adalah *au* 'saya' (tunggal), *ita* 'kita', dan *ami* 'kami' (jamak). Deiksis persona kategori orang kedua adalah *ho* 'kamu laki-laki dan kamu perempuan' (tunggal), dan *omu/ omu sude* 'kalian/kalian semuanya' (jamak). Deiksis persona kategori orang ketiga adalah *iya* 'dia' (tunggal), dan *alai* 'mereka' (jamak). Deiksis persona yang termasuk kategori orang kedua dan kategori orang ketiga adalah *nenek* 'nenek', *ongku* 'kakek', *abang* 'kakak laki-laki', *uni* 'kakak perempuan', *unde* (bibi) 'adik atau kakak perempuan ayah', *mamak* (paman) 'adik/kakak laki-laki ibu', atau mertua laki-laki', *uci* (bibi) 'mertua perempuan dan adik perempuan dari ayah' *ayah ketek* (ayah) 'adik laki-laki ayah', *etek* 'adik perempuan ibu', *ayah tuo* (ayah) 'kakak laki-laki dari ayah' dan *mak tuo* (ibu) 'kakak perempuan dari ibu.

Deiksis tempat atau kata ganti deiksis ruang sering diidentikkan dengan keterangan tempat. Dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading, terdapat 15 bentuk deiksis tempat, yaitu *incat* 'atas', *toru* 'bawah', *jadu* 'sana', *son* 'sini', *jae* 'hilir', *julu* 'mudik', *muko* 'depan', *balakang* 'belakang', *ambirang* 'kiri', *siamun* 'kanan', *bagasan* 'dalam', *luar* 'luar', *topi* 'tepi', *tonga* 'tengah', *donok* 'dekat'.

Deiksis waktu disebut juga dengan kata ganti waktu. Dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading, terdapat 12 bentuk deiksis waktu, yaitu *sannari* 'sekarang', *non* 'nanti', *nangkin* 'tadi', *tongkin nai* 'sementara lagi', *tokinon* 'baru saja', *cogot* 'besok', *cogot potang* 'besok sore', *potangi* 'kemarin',

potangon 'kemarin lusa', *nabaron* 'dahulu', *poken cogot* 'minggu besok', dan *bulan cogot* 'bulan besok'.

Pemakaian bentuk-bentuk deiksis di atas dapat diketahui melalui konteks/situasinya atau terlibat langsung dalam pembicaraan. Setiap bentuk deiksis tersebut mempunyai makna yang tidak tetap atau maknanya lebih dari satu tergantung kepada konteks/situasi pembicaraan.

B. Saran

Penelitian terhadap deiksis dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading, penulis menyarankan, pertama hendaknya penelitian terhadap bahasa Mandailing di Kenagarian Ujung Gading terus dilakukan, tidak hanya dalam bidang deiksis tetapi juga dalam bidang-bidang kebahasaan lainnya. seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kedua, mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia supaya lebih giat melakukan penelitian terhadap bahasa daerah karena hal tersebut merupakan salah satu usaha untuk memperkaya bahasa Indonesia dan juga sebagai wujud pengabdian dalam rangka melestarikan bahasa daerah tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Agustina, 1995. *Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FPBS IKIP Padang
- Amelia, Arjina. 2008. "Deiksis Bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzulhasniah. 2005. "Deiksis bahasa Minangkabau dialek Pasaman di Kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman". Skripsi. Padang. UNP.
- Hadi. 2001. "Deiksis Bahasa Serawi Kabupaten Bengkulu Selatan." Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Keraf, Gorys. 1996. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Mulia, Rahmad. 2002. "Deiksis Bahasa Batak Mandailing di Kenagarian Sungai Aur Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan penerapan*. Jakarta: Depdikbud.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.